

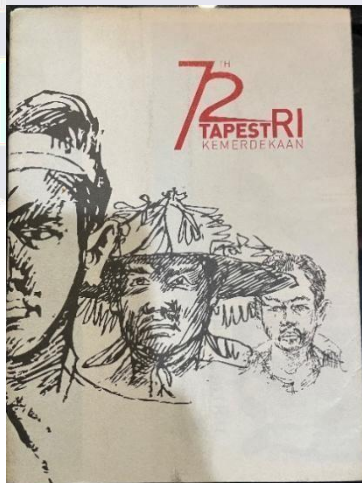
BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Sebelum penulis membuat suatu karya, penulis harus meriset berbagai referensi yang berwujud tinjauan karya sejenis. Dengan adanya tinjauan karya sejenis, penulis bisa melakukan tolok ukur dan juga perbandingan dari karya yang telah ada sebelumnya. Saat ini, penulis menemukan 3 karya sejenis yang dijadikan sebagai tinjauan karya.

2.1.1 The 72th TapeSTRI Kemerdekaan



Gambar 2.1 Buku Foto The 72th TapeSTRI Kemerdekaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya pertama yang dipilih oleh penulis adalah buku foto. Buku foto berjudul *The 72th TapeSTRI Kemerdekaan* merupakan buku foto yang diterbitkan oleh Galeri Foto Jurnalistik ANTARA (GFJA) bersama Divisi Pemberitaan Foto ANTARA (AntaraFoto) dan dikuratori oleh Oscar Motuloh. Buku ini terbit pada 2017 dan bekerja sama dengan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) serta Museum Bronbeek Arnhem Belanda. Buku foto ini

berpartisipasi dalam pameran 72 tahun perjalanan Indonesia menuju kemerdekaan.



Gambar 2.2 Buku Foto The 72th TapeSTRI Kemerdekaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Buku ini merupakan buku terakhir dari trilogi "HISTORI MASA DEPAN" yang terbit pada Agustus 2015. Buku foto kedua terbit satu tahun kemudian dengan episode "BINGKISAN REVOLUSI". Penerbitan serial buku foto ini adalah upaya dari perwujudan untuk memperkaya materi sejarah visual Indonesia, khususnya fotografi jurnalistik dalam periode 1945-1950, yang masih sangat langka.

Kekurangan dalam buku foto ini adalah tidak banyak narasi yang menjelaskan konteks foto yang ditampilkan. Informasi yang ada hanya mencantumkan tokoh, tahun dan kejadian apa yang ada disetiap fotonya. Penulis memilih buku foto ini sebagai referensi karya karena memiliki relevansi topik besar yang digunakan yaitu, buku foto yang menampilkan tentang sejarah Indonesia. Selain itu, buku foto *72th TapeSTRI Kemerdekaan* berisi foto arsip-arsip sejarah Indonesia yang digabungkan, maka penulis akan menampilkan kehidupan para veteran dan juga foto-foto arsip yang berhubungan dengan sejarah perjuangan Indonesia selama dijajah oleh Belanda maupun Jepang, yang dapat memperlihatkan keadaan atau situasi yang dihadapi para narasumber dari buku penulis.

Kelebihan buku foto “Diantara Asa dan Jasa” , buku ini memiliki isi dari kombinasi antara arsip-arsip foto zaman penjajahan Indonesia dan foto hingga hasil wawancara dengan para veteran pejuang kemerdekaan.

2.1.2 Comfort Women



Gambar 2.3 Buku Foto *Comfort Women*
Sumber: Web JanBanning.com

Karya kedua yang dipilih oleh penulis adalah buku foto oleh fotografer Jan Banning berjudul *Comfort Women*. Jan Banning adalah seorang fotografer yang berasal dari Belanda, bersama dengan penulis Hilde Janssen mereka membuat karya berupa buku foto potret dengan tema *comfort women* di Indonesia. *Comfort women* memiliki pengertian sejarah istilah perempuan yang mengalami kekerasan seksual pada masa penjajahan Jepang, istilah ini di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan *jugun ianfu* (Irwandi, 2021).

Proyek *Comfort Women* ini terlaksana berkat dukungan dana dari *Mondriaan Fund* dan *V Fonds*, *Fonds BKVB* (*Netherlands Foundation for Visual Arts, Design and Architecture*), dan *Foundation Sem Presser Archief*.

Jan Banning menampilkan kehidupan dari para perempuan korban budak seks Peranca tentara Jepang yang dipaksa menjadi budak seks di Indonesia, Korea, dan Cina, Universitas Multimedia Nusantara
Banning menawarkan gambaran visual yang lebih jelas dan lebih rinci masa

lalu penjajahan Jepang di Indonesia dan kehidupan juga para korban melalui teknik pengambilan gambar *portrait*.



Gambar 2.4 Buku Foto *Comfort Women*
Sumber: *Web JanBanning.com*

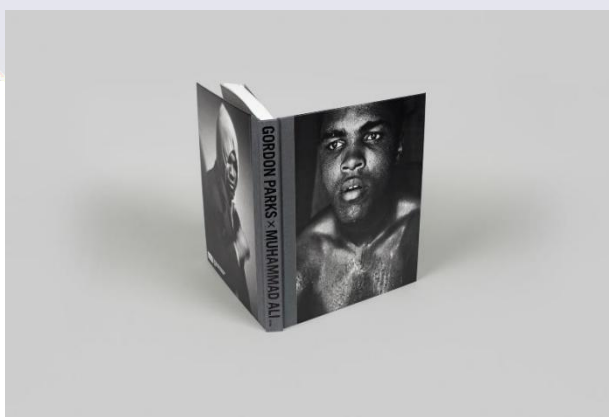
Banning selaku fotografer mendeskripsikan potret *jugun ianfu* tersebut dengan memfokuskannya pada area wajah. Ini tidak berarti fotografer hanya memotret wajah yang narasumber saja lalu selesai, tetapi fotografi *portrait* berusaha menangkap sisi artistik dari karakter wajah narasumber yang disertai dengan kemunculan rasa yang dirasakan pembaca pada saat melihat foto yang diambil (Saint-D, 2019). Foto *portrait* diambil saat terjadi suatu momen penting berupa setengah badan atau *headshot* (Salsabilla, 2022).

Kelebihan dari buku foto *Comfort Women* adalah sejarah yang kuat tentang kekejaman dan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh tentara Jepang dalam perang. Dengan membuat buku foton ini Banning dan Janssen membuat pembaca dapat memahami dan simpati terhadap korban *jugun ianfu*, serta dapat mengabadikan cerita dari para korban. Kekurangan buku foto ini terletak pada pengulangan pengambilan gambar yang monoton. Karena semua isi foto

hanya menampilkan wajah para korban dari sudut yang sama dengan teknik *portrait*.

Melalui buku foto ini penulis dapat melihat bagaimana kekuatan pengambilan gambar dengan teknik *portrait* dapat memunculkan emosi yang kuat dan menyampaikan pesan yang dapat dirasakan oleh para pembaca. Dari buku foto *Comfort Women* penulis memahami, bahwa dalam proses pengambilan foto cerita, sebagai fotografer kita harus memunculkan situasi yang nyaman dan menjadi pendengar yang baik, agar narasumber dapat mengeluarkan ekspresi sesuai emosi yang dirasakan saat bercerita tentang pengalamannya. Sehingga, foto yang diambil akan menarik simpati pembaca.

2.1.3 Gordon Parks x Muhammad Ali



Gambar 2.5 Buku Foto *Gordon Parks x Muhammad Ali*
Sumber: *The Gordon Parks Foundation*

Karya ketiga yang dipilih oleh penulis adalah buku foto *Gordon Parks x Muhammad Ali* karya fotografer Gordon Parks. Gordon Parks salah satu tokoh jurnalis fotografi abad ke-20. Jurnalisme foto karya Gordon pada tahun 1940-an hingga 1970-an memiliki ciri khas mengangkat aspek budaya Amerika, dan dikenal karena fokusnya pada isu-isu hak sipil, kemiskinan, rasisme dan kehidupan perkotaan. Esai foto Gordon pada tahun 1948 tentang kehidupan seorang pemimpin geng Harlem membuatnya mendapatkan pengakuan luas dan posisi sebagai staf

fotografer Afrika-Amerika pertama untuk *Life Magazine* (Abdul-Jabbar, 2019).

Foto-foto yang ada dalam buku ini memotret tokoh Muhammad Ali yang adalah subjek dari pameran “*American Champion*”, pameran yang berada di kantor *Gordon Parks Foundation* yang berlokasi di Pleasantville, New York. Pameran foto dalam buku ini dirilis pada tanggal 6 Juni 2016 tiga hari setelah kematian Muhammad Ali legenda atlit tinju dunia. Gordon memotret Ali dengan teknik jurnalisme foto dan mengangkat sisi minoritas Ali sebagai tokoh atlit dunia berkulit hitam dan beragam muslim. Gordon memilih menampilkan foto-foto dalam buku ini berwarna hitam dan putih guna membuat fokus pada subjek utama dalam gambar dengan mengalihkan gangguan warna-warna lain dalam foto. Gordon juga menggunakan teknik pengambilan gambar siluet. Teknik siluet adalah teknik menggambar berupa bayangan sehingga hasilnya memiliki warna hitam secara keseluruhan (Sudaryanti, 2021).



Gambar 2.6 Buku Foto *Gordon Parks x Muhammad Ali*
Sumber: The Gordon Parks Foundation

Kekurangan dari buku foto Gordon adalah minimnya narasi yang dituliskan dalam menjelaskan konteks foto yang ditampilkan. Meskipun

Gordon menuliskan indeks di akhir buku, mencantumkan narasi pada setiap foto akan lebih memudahkan pembaca dalam memahami makna dan menangkap pesan yang ingin Gordon tunjukkan. Melalui buku foto *Gordon Parks x Muhammad Ali* penulis berharap dapat menggunakan teknik yang Gordon gunakan dalam pengambilan gambar di buku foto ini seperti menggunakan teknik siluet.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Foto Jurnalistik

Pada hakikatnya, foto jurnalistik berupaya menangkap fakta, dengan pilihan fokus yang tepat pada penggalan peristiwa atau fakta yang dipandang punya nilai berita, sehingga khalayak tertarik melihatnya. Tidak semua peristiwa yang terjadi bisa diabadikan dan disebut karya foto jurnalistik. Karena hanya peristiwa yang punya nilai berita sajalah yang layak dipotret dan dilaporkan sebagai foto jurnalistik (Fikri, 2016).

Melalui unsur yang dimiliki, foto jurnalistik mampu menghubungkan setiap individu dengan dunia dan membuat masyarakat memahami bagaimana kondisi lingkungan sekitarnya (Wijaya, 2014). Foto jurnalistik terbagi seperti :

1. Foto Cerita

Foto cerita adalah suatu metode pendekatan yang memakai beberapa foto danteks untuk menajamkan konteks atau pesan dari cerita yang ingin disampaikan. Dengan memperhatikan aspek tata letak dalam penyusunannya, foto cerita memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan yang kuat, menumbuhkan perasaan haru, hingga memancing perdebatan bagi pembacanya (Wijaya, 2016).

Foto cerita dapat dikelompokkan sebagai, deskriptif, naratif, dan foto esai. Foto cerita deskriptif adalah salah satu bentuk foto cerita yang paling banyak diterapkan oleh fotografer. Karena, bentuknya yang sederhana dan dapat disebut juga cerita dokumenter dinilai sederhana, juga tidak menuntut alur cerita. Sehingga, susunan fotonya dapat ditukar tanpa merusak makna cerita. Pada bentuk deskriptif, apabila semakin banyak foto yang disajikan, maka semakin mudah ide dari suatu foto cerita yang dijelaskan (Wijaya, 2016).

2. Foto Features

Foto *features* adalah foto yang sifatnya tidak terikat kepada waktu (*timeless*) yang mencerminkan tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiaannya (*human interest*) (Hidayat, 2015). Dalam pendistribusiannya, foto *features* disertai dengan teks yang menjelaskan konteks foto (Alwi, 2016).

Menurut Jayaswal dalam *Basic of Photojournalism*, terdapat dua bentuk penerapan foto *features*, yaitu *Human Interest* dan *Pictorial* (Salsabilla, 2022).

1. *Human Interest*. Secara nilai berita, human interest mampu menimbulkan reaksi emosional terhadap membacanya (Wendratama, 2017).
2. *Pictorial*. Foto *pictorial* merupakan salah satu penerapan yang cukup penting dalam foto jurnalistik, sebab foto *pictorial* turut mengutamakan estetika secara melalui elemen komposisi foto (Sugiarto, 2014).

2.2.2 Pencahayaan

Dikatakan oleh Darwis Triadi dalam bukunya (Triadi, 2014) fotografi secara nyata berarti “menggambar dengan cahaya”, kondisi Cahaya yang berbeda dapat menghasilkan berbagai nuansa. Semua dari efek visual yang berbeda, tapi dari subjek yang sama, karena itu fotografer harus bekerja dengan yang diberikan alam. Dalam beberapa tahun terakhir, untuk mendapatkan warna yang hidup dan menghasilkan foto dengan ‘pencahayaan’ yang baik dapat dilakukan dengan manipulasi komputer. Namun, inovasi teknis untuk membantu menghasilkan gambar yang bagus sering terlihat artifisial jauh lebih baik menghasilkan foto dengan pencahayaan alam.

Darwis membagi teknik pencahayaan menjadi :

1. *Front Lighting*



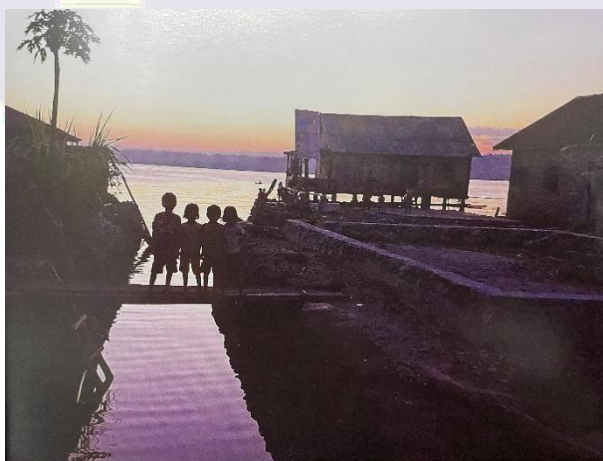
Gambar 2.7 Buku Foto Lanscape The Expressionist
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ketika fotografer berada di belakang kamera foto akan menghasilkan pencahayaan *Front Lighting*. Gambar biasanya akan terlihat datar karena nasa keseluruhan warna gambar cenderung diredam (Triadi, 2014). Contoh foto tersebut menggunakan teknik pencahayaan $F:5,6$, $1/320second$, ISO 800.

2. *Side Lighting*

Teknik ini menggambarkan cahaya yang masuk lewat samping objek. Pencahayaan samping menghasilkan bayangan yang terlihat, tetapi bukan sebagai pengganggu dan membuat foto menjadi berdimensi. Gradasi warna juga menjadi lebih jelas karena bergantung dari banyaknya cahaya yang dipantulkan dari permukaan ke kamera, kondisi pencahayaan ini disebut sisi pencahayaan, menciptakan efek tiga dimensi mencolok (Triadi, 2014). Terlihat dari contoh foto 2.7 cahaya masuk dari samping objek.

3. *Back Lighting*



Gambar 2.8 Buku Foto Lanscape The Expressionist
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ketika subjek mendominasi gambar, lebih menonjol terhadap latarbelakang karena dengan pencahayaan dari belakang subjek menghasilkan foto siluet atau yang disebut *back lighting* (Triadi, 2014).

2.2.3 Komposisi Fotografi

Komposisi dalam fotografi merupakan rangkaian elemen gambar dalam suatu ruang/format. Dari komposisi yang baik, hasil foto akan lebih efektif menampilkan pesan fotografer dan memberikan dampak yang lebih kuat (Karyadi, 2017). Tujuan komposisi menurut (Karyadi, 2017) adalah untuk melahirkan “*mood*” dalam foto agar memiliki keseimbangan objek dalam foto.

Beberapa elemen komposisi menurut Bambang Karyadi dalam bukunya yang akan penulis terapkan adalah:

2.2.3.1 Point Of Interest



Gambar 2.9 Macam-macam Komposisi Fotografi
Sumber: Markdesign.Net

Point of interest adalah titik utama foto yang memiliki daya tarik yang kuat, sehingga jika melihat foto 10.1 pembaca akan langsung memahami apa yang difoto. Untuk mendapatkan *Point of interest* dari sebuah foto fotografer menggunakan *rule of thirds* (Karyadi, 2017).

The rule of thirds adalah komposisi yang paling terkenal di

setiap jenis fotografi, prinsip ini menjelaskan untuk melakukan hal ini maka fotografer harus menempatkan elemen terpenting pada tampilan foto di sepanjang garis, atau dimana garis memotong bagian dalam gambar, cara ini akan menghasilkan keseimbangan dalam foto (Griffin, 2020).

2.2.3.2 Background

Latar belakang adalah bagian pendukung dalam objek foto yang diambil sesuai dengan *point of interest* yang ingin fotografer sampaikan pada hasil fotonya. Pemilihan latar belakang juga dipengaruhi dari cahaya dan objek lain (Karyadi, 2017).

2.2.3.3 Portrait

Foto *portrait* adalah foto yang menampilkan tokoh atau karakter utama dalam cerita (Salsabilla, 2022). Menurut media Antara foto *portrait* terbagi dalam beberapa jenis yaitu:

1) Portrait Tradisional

Portrait tradisional menggambarkan subjek yang melihat ke arah kamera dan umumnya hanya mencakup bagian kepala hingga bahu subjek, meskipun ini bukan merupakan aturan yang mutlak. Fotografer akan membuat penekanan foto pada wajah subjek (Zhafira, 2021).

2) Portrait Candid

Portrait candid merupakan hasil dari tangkapan foto yang tidak direncanakan. Berbeda halnya dengan *portrait* tradisional, fotografer akan berupaya menangkap momen asli dari subjek atau orang-orang yang berkegiatan (Zhafira, 2021).

2.2.3.4 Overall

Overall merupakan salah satu metode pemotretan yang cakupan visualnya lebar dan digunakan sebagai foto pembuka. Elemen yang juga disebut *establishing shot* ini berperan untuk membawa pembaca masuk ke dalam alur cerita (Salsabilla, 2022).

2.2.3.5 Sequence

Foto *sequence* adalah sebuah alur penempatan gambar (foto) secara berurutan sesuai kronologis waktu kejadian. Urutan peristiwa ini yang akan menggambarkan sesuai aliran waktu linier (Syarifuddin, 2017).

2.2.3.6 Detail

Elemen ini biasa disebut sebagai foto *close up* yang memotret suatu bagian secara dekat. Foto *detail* dapat menjadi daya tarik pembaca ketika mengikuti suatu dari rangkaian foto cerita (Salsabilla, 2022).

